

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan motorik menjadi dasar bagi siswa taman kanak-kanak (TK) untuk aktif secara fisik. Kepemilikan keterampilan motorik sejak masa prasekolah berkontribusi terhadap aktivitas fisik, kemampuan gerak tubuh, gaya hidup aktif, dan sosial (Laukkanen, A, dkk., 2014; Van Capelle, A, dkk., 2017; Frith, E, & Loprinzi, P. D. 2019). Keterampilan motorik diperlukan agar orang yang melek fisik dapat menikmati aktivitas fisik seumur hidup (Silverman, S & Mercier, K. 2015). Masa usia dini menjadi momentum yang memiliki pengaruh besar terhadap penguasaan keterampilan motorik di masa depan. Penguasaan keterampilan motorik dasar pada usia dini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak untuk melaksanakan aktivitas fisik sehingga mendorong anak untuk aktif bergerak dan melakukan aktivitas olahraga.

Keterampilan motorik dasar atau *fundamental motor skills (FMS)* adalah pola gerakan kasar dan halus yang melibatkan otot besar dan kecil (Webster, E, dkk., 2018). *FMS* menjadi dasar seorang anak untuk melakukan serangkaian gerakan dasar yang terorganisir yang melibatkan berbagai bagian tubuh dan memberikan dasar untuk mencapai kompetensi motorik yang lebih tinggi (Wick, K, dkk., 2017). *FMS* diperoleh melalui kombinasi permainan aktif dan program latihan terstruktur (Engel, dkk., 2018). Pengembangan *FMS* baik diajarkan pada masa prasekolah, sebab umumnya siswa prasekolah sudah memiliki persepsi positif terhadap kompetensi fisik, sehingga menjadi peluang menumbuhkan keterampilan (Legear, dkk., 2012). Pemberian pembelajaran *FMS* pada masa anak-anak menjadi pedoman bagi anak dalam melakukan aktivitas gerak dalam kesehariannya.

Masa usia dini menjadi gerbang dalam pengembangan dan penguasaan *FMS*, di mana *FMS* dapat mempromosikan perkembangan fisik, sosial, dan kognitif anak (Bellows, dkk., 2017). Beberapa ahli menyatakan bahwa *FMS* biasanya dikembangkan di masa kanak-kanak dan kemudian disempurnakan menjadi keterampilan khusus olahraga selama masa remaja dan dewasa (Lubans, D. R., dkk., 2010). Kepemilikan keterampilan *FMS* sedari dini berdampak positif

pada beberapa domain anak. Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan motorik cenderung menjadi aktif (Wrotniak, dkk., 2014). Penelitian lain menyatakan penguasaan *FMS* mempengaruhi *physical activity* (PA) anak dan berkontribusi terhadap perkembangan fisik, kognitif dan sosial anak-anak serta menjadi landasan bagi gaya hidup aktif (Lubans, dkk., 2010). Pengalaman gerak dan aktivitas fisik yang dilakukan juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran diri, pembelajaran berbagai mode ekspresi, serta mendorong perolehan gaya hidup aktif secara fisik (Colella & Morano. 2011). Besarnya manfaat pembelajaran *FMS* pada siswa pra sekolah perlu disikapi dengan pemberian program *FMS* yang baik.

Tahun-tahun prasekolah diidentifikasi sebagai waktu genting untuk mengembangkan *FMS* aktif (Engel, dkk., 2018). Pengistilahan waktu genting pada periode ini disebabkan pada masa ini pola gerak anak belum terarah dan anak prasekolah yang ketinggalan dalam pengembangan *FMS* beresiko mengalami keberlanjutan penundaan keterampilan *FMS* sampai kelas 1 (Barnett, dkk., 2008). Pada penelitian lain mengungkap bahwa anak yang tidak menguasai keterampilan motorik dapat mengalami kesulitan seumur hidup dalam melaksanakan aktivitas motorik di kemudian hari (Lemos, dkk., 2012). Fakta lainnya mengungkap bahwa, keterampilan motorik pada masa anak-anak dianggap terkait dengan berbagai hasil kesehatan (Okely A. D, dkk., 2004), membuat anak melek secara fisik yang berdampak dapat menikmati aktifitas fisik seumur hidup (Silverman, S. & Mercier. K. 2015). Pentingnya penguasaan keterampilan motorik sedari usia dini perlu didukung dengan pemberian pembelajaran motorik yang tepat.

TK sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini merupakan tempat yang sangat strategis untuk membelajarkan siswa dengan rentang usia 4-6 tahun. Sebagai lembaga formal proses pembelajaran di TK telah diatur pada permendikbud no 137 tahun 2014 standar nasional PAUD dimana terdapat standar-standar yang telah di tentukan. Pada standar tingkat pencapaian disebutkan bahwa fisik motorik dan sosial emosional menjadi salah satu tingkat capaian yang ingin diraih. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai standar fisik motorik dan sosial emosional adalah dengan mengintegrasikan

pembelajaran fisik motorik dan sosial emosional pada pembelajaran keterampilan motorik dasar/*FMS*. Pembelajaran *FMS* cocok diberikan pada siswa TK dilandasi siswa menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah dan TK merupakan tempat yang cocok untuk mengembangkan dan meningkatkan aktivitas fisik dan kemampuan motorik, di mana difasilitasi dengan perlengkapan yang bervariasi (Sluijs, dkk., 2006; Birnbaum, dkk., 2016). Dalam penelitian lain mengungkap bahwa pendidikan jasmani reguler, yang disusun terstruktur, dilaksanakan oleh seorang yang ahli di bidangnya mampu mempromosikan perkembangan motorik kasar anak-anak (Lemos, dkk., 2012).

Besarnya kemungkinan bagi siswa TK untuk meningkatkan kemampuan *FMS* di sekolah ternyata bertolak belakang dengan situasi di lapangan. Pembelajaran *FMS* yang dilaksanakan di sekolah TK kebanyakan mempergunakan konsep belajar masal, dimana guru melaksanakan aktivitas senam bersama atau permainan bebas, pembelajaran ini kurang efektif dalam meningkatkan kompetensi keterampilan motorik. Dari beberapa survei yang dilakukan diketahui keterampilan *FMS* anak masih rendah dengan prevalensi jarang di atas 50% (Hardy, dkk., 2013). Pada penelusuran literatur nasional diketahui masih banyaknya siswa TK yang memiliki keterampilan motorik pada katagori rata-rata, di bawah rata-rata, dan rendah (Mugianti, dkk., 2018; Pahala, 2015; Febrialismanto, 2017). Pada literatur lain ditampilkan beberapa usaha yang telah dilakukan para peneliti nasional untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa TK. Upaya yang dilakukan beberapa peneliti untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa TK yaitu dengan melakukan pengembangan model pembelajaran motorik bertemakan gerak hewan dan penerapan aktivitas senam (Pranoto, 2016; Daroyah, M, dkk., 2018). Upaya yang dilakukan para peneliti perlu memperoleh apresiasi namun terlihat beberapa kekurangan pada upaya tersebut, seperti belum adanya uji coba program terhadap hasil keterampilan motorik mempergunakan instrumen internasional, dan penggunaan program yang singkat dan kurang spesifik dalam membelajarkan keterampilan gerak dasar namun berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik. Peneliti berpandangan perlu adanya program *FMS* yang benar-benar disusun secara terprogram dan terukur sehingga program *FMS* tersebut dapat

dipergunakan secara luas untuk meningkatkan *FMS* anak usia dini khususnya siswa TK.

Pembelajaran *FMS* tidak hanya berpengaruh terhadap keterampilan motorik, program *FMS* dengan rancangan khusus dapat menanamkan karakter kepada siswa TK. Kemungkinan pembelajaran *FMS* dapat mempengaruhi perilaku didasari permainan yang mempergunakan aktivitas fisik membentuk interaksi sosial dan kerjasama yang memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan keterampilan sosial (Derri, dkk., 2014). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya keterkaitan antara fungsi motorik selama prasekolah dengan perkembangan skolastik, sosial, dan emosional (Bart, dkk., 2007). Penelitian lain menyatakan adanya hubungan antara anak yang melaksanakan olahraga dengan kesehatan mental yang lebih baik seperti lebih sedikit masalah emosional, hubungan baik dengan teman sebaya dan lebih banyak perilaku pro sosial pada anak-anak (Griffiths, dkk., 2010).

Adanya potensi program *FMS* untuk pembentukan karakter siswa TK ternyata belum dimanfaatkan secara optimal. Pada beberapa kasus ditemukan siswa TK memiliki tingkat agresi yang tinggi, kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan dan kebersihan pribadi. Masalah perilaku yang paling umum pada anak usia dini adalah impulsif, hiperaktif, dan agresi (Eleftheria, dkk., 2013). Perilaku negatif lain yang muncul yaitu menantang di kelas yang sering terjadi yaitu gangguan tidur dan rutinitas makan, agresi fisik dan verbal, perusakan properti, amukan yang tidak terkontrol, cedera diri, ketidak patuhan, dan penarikan diri (Smith & Fox, 2003). Di Indonesia sendiri kasus perilaku negatif anak berdasarkan klaster pendidikan masih besar, salah satu kasus yang terus mengalami peningkatan pada tiap tahunnya dari 2011-2016 yaitu *bullying* (KPAI, 2021). Dilihat dari permasalahan yang ada di lapangan, perlu adanya intervensi program pembelajaran *FMS* yang terprogram yang mampu meningkatkan keterampilan motorik sekaligus menanamkan nilai-nilai perilaku positif untuk membentuk karakter siswa.

Materi pembelajaran fisik motorik pada lembaga TK dirancang oleh satuan PAUD masing-masing dengan mempedomani kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada kurikulum. Rancangan

dikembangkan berdasarkan tema dan sub tema yang telah ditentukan dengan mengacu pada materi gerak yang telah ditetapkan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan pembelajaran program yang akan diajarkan. Penerapan program pembelajaran FMS yang salah akan memberi dampak negatif kepada siswa. Bentuk materi pembelajaran *FMS* selama ini disampaikan melalui beberapa kegiatan seperti permainan sederhana, gerak musik dan senam. Temuan empiris membuktikan bahwa bermain bebas yang dilengkapi dengan baik tidak cukup untuk mempromosikan secara memadai pengembangan keterampilan motorik kasar anak (Iivonen & Sääkslahti, 2013). Perancangan keterampilan motorik yang tidak cermat, berisiko menimbulkan penundaan *FMS* (Altunsöz & Goodway, 2015). Dibutuhkan kecermatan dalam membuat program fisik motorik sehingga mampu meningkatkan keterampilan motorik dan karakter siswa.

Pada beberapa negara maju para peneliti telah melakukan intervensi program *FMS* yang ditujukan bagi siswa usia dini untuk meningkatkan kemampuan motorik. Beberapa program intervensi *FMS* yang direkomendasikan mampu meningkatkan keterampilan motorik siswa pada kompetensi objek kontrol siswa (Brian. dkk., 2016). Intervensi pembelajaran 4 minggu dengan konsep permainan yang dilakukan di Irlandia dapat meningkatkan keterampilan motorik (Costello, K & Joe Warne., 2020). Diketahui bahwa intervensi program *FMS* yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan motorik siswa. Suksesnya penerapan intervensi program *FMS* untuk meningkatkan keterampilan motorik membuat peneliti tertarik untuk mengadaptasi program intervensi *FMS*. Peneliti membuat program intervensi *FMS* berdasarkan adaptasi terhadap item materi gerak yang diajarkan, lamanya waktu intervensi yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah, kurikulum, pengembangan nilai karakter di Indonesia. Diharapkan adaptasi intervensi program *FMS* yang peneliti beri nama Pembelajaran Kinestetik Siswa TK Indonesia (PKSTI) mampu meningkatkan keterampilan motorik dan karakter siswa.

Program *FMS* reguler dan *FMS* PKSTI memiliki perbedaan pada pemilihan materi ajar, waktu pembelajaran, cara pengajaran, penilaian hasil belajar. Pada program *FMS* reguler pembelajaran dilakukan dengan memberikan

materi ajar yang bersifat masal seperti senam, jalan pagi, irama dan gerak, dan permainan kecil. Pada pembelajaran *FMS* PKSTI pemilihan materi disesuaikan dengan keterampilan gerak yang dibutuhkan siswa yang telah direkomendasikan oleh lembaga internasional. Cara pengajaran program *FMS* reguler kebanyakan dilakukan dengan konsep pembelajaran masal, pemberian materi gerak dilakukan secara serempak dimana guru memberi contoh gerakan kepada seluruh siswa dan siswa mengikuti gerakan tersebut seperti kegiatan senam bersama. Pada program *FMS* PKSTI pembelajaran dilakukan secara bertahap dimulai dari pemberian materi gerak yang mudah menuju yang kompleks. Pemberian materi dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 20 siswa. Guru memberikan materi pembelajaran gerak dengan mencontohkan kemudian siswa diminta untuk mempraktikkan, saat siswa mempraktikkan guru melakukan koreksi pada gerak siswa dan meminta siswa untuk mengulangi gerakan kembali apabila gerakan masih salah. Apabila guru merasa siswa telah mampu untuk melaksanakan suatu keterampilan gerak guru memberikan games pada siswa mempergunakan materi gerak yang telah dipelajari. Pemberian games bertujuan untuk memecah kebosanan saat pembelajaran, mengulang materi pembelajaran, menciptakan situasi yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman karakter. Adanya perbedaan materi ajar, waktu pembelajaran, cara pengajaran, penilaian hasil belajar menjadi dasar peneliti untuk mengetahui pengaruh dari kedua program *FMS*.

Selain program pembelajaran *FMS*, faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap keterampilan motorik dan perilaku siswa TK yaitu sosial ekonomi status atau dalam istilah asing dikenal dengan *socioeconomic status* (SES). SES merupakan ukuran status gabungan sosial dan ekonomi seseorang yang biasanya diukur menggunakan ukuran gabungan dari pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan (Baker, E. H. 2014). Terdapat dua katagori SES prasejahtera dan sejahtera. Keluarga prasejahtera merupakan keluarga yang tidak memenuhi 6 indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*), sedangkan keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak (UU RI No 52 Th 2009). Pengkatagorian tingkatan SES diukur berdasarkan beberapa

indikator penilaian yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, kepemilikan harta, dimensi kekuasaan, dimensi kekayaan, pemenuhan kebutuhan gizi, dan keadaan sistem keluarga (Anton Komaini, 2017).

Kondisi SES erat dikaitkan dengan keterampilan *FMS*, SES diidentifikasi sebagai penentu aktivitas fisik yang dapat mempengaruhi, mengaktifkan atau memperkuat perilaku aktivitas fisik (Inchley, dkk., 2005). Adanya hubungan positif antara SES dan penguasaan *FMS* (Cohen, dkk., 2014) dimana anak-anak yang kurang beruntung secara sosial secara signifikan berkinerja buruk, dibandingkan dengan anak-anak yang diuntungkan secara sosial (Morley, D. dkk., 2015; Siegfried, M. dkk., 2021). Keterkaitan SES terhadap keterampilan *FMS* didasari SES mempengaruhi ketersediaan ruang fisik dan materi bermain (Freitas, dkk., 2013). Anak-anak dari sekolah SES sejahtera lebih mungkin untuk mencapai zona kebugaran yang sehat untuk kebugaran kardiorespirasi, mereka yang berasal dari sekolah SES prasejahtera lebih banyak mengalami hambatan dan lebih sedikit faktor pendukung daripada rekan-rekan mereka dengan SES sejahtera (Peralta, L. R., dkk., 2019). Ketersediaan ruang fisik dan materi bermain memungkinkan keluarga dengan latar belakang SES sejahtera mendapatkan ruang bermain yang baik, alat permainan, dan pendampingan pembelajaran *FMS* dibanding anak dari keluarga SES prasejahtera. SES juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak dimana anak yang berada pada kondisi SES sejahtera memiliki peluang lebih besar memperoleh pola asuh yang lebih baik dibandingkan anak yang berada pada SES prasejahtera. Anak yang berada pada kondisi SES sejahtera lebih berpeluang memperoleh pengetahuan dan sarana belajar yang lebih mendukung untuk mengembangkan potensi diri.

Keterkaitan SES terhadap perilaku anak didasari adanya korelasi antara kondisi ekonomi dan perilaku anak, di mana SES mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya (Kaiser, L. dkk., 2017). Keluarga SES sejahtera memiliki peningkatan perilaku pengaturan diri, kinerja akademik, dan rasa sejahtera yang lebih baik (Evans, dkk., 2005; Sirin, 2005). Kondisi SES prasejahtera membuat orang tua memiliki kecenderungan bersikap keras terhadap anak dengan menggunakan hukuman fisik serta kurangnya kontrol terhadap pertemanan anak, pada kondisi sejahtera orang tua cenderung berusaha

memberikan sarana pembelajaran mendorong anak untuk berprestasi agar bisa lebih baik dari mereka, orang tua selektif dalam memilih latar belakang pendidikan dan mengembangkan potensi anak dengan mendorong anak melakukan beberapa aktivitas luar sekolah yang dianggap penting. Perlu adanya upaya yang dilakukan agar siswa yang berada pada kondisi SES prasejahtera memiliki kesempatan untuk memperoleh pembelajaran motorik dan karakter yang lebih baik. Upaya yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan cara merancang program pembelajaran *FMS* yang mampu mempengaruhi keterampilan motorik dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa TK.

TK Al-Hairiah merupakan salah satu TK yang berada di wilayah Bandar Lampung. TK Al-Hairiah berlokasi di tengah pemukiman warga yang memiliki karakteristik SES yang beragam. Pembelajaran program fisik motorik di TK Al-Hairiah dilakukan secara konvensional dimana siswa melaksanakan senam bersama dan aktivitas permainan kecil. Berdasarkan fakta empirik diketahui keterampilan motorik siswa masih rendah dengan rata-rata keterampilan motorik siswa berada pada kategori *poor*, pada pengukuran karakter diketahui bahwa rata-rata nilai karakter siswa berada pada kategori mulai muncul. Masih rendahnya nilai keterampilan motorik dan karakter siswa serta kondisi SES yang beragam menjadi dasar peneliti memilih TK Al-Hairiah sebagai populasi penelitian.

Sampai saat ini peneliti belum menemukan *research* di Indonesia yang meneliti pengaruh intervensi program *FMS* dan status sosial ekonomi terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK. Penelitian ini perlu dilakukan dikarenakan masih belum adanya program *FMS* reguler untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa dan karakter siswa, sehingga apabila masalah ini terus berlanjut akan mempengaruhi perkembangan *FMS* siswa yang menyebabkan tertundanya perkembangan *FMS*. Penelitian ini juga dinilai penting untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan perkembangan motorik dan karakter siswa pada siswa dengan SES sejahtera dan prasejahtera. Data penelitian nantinya dapat dijadikan rujukan untuk mengambil kebijakan dalam pembelajaran. Dilandasi kekosongan tersebut, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian pengaruh intervensi program *FMS* dan sosial ekonomi terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. *Fundamental motor skills* menjadi landasan siswa TK untuk melakukan keterampilan gerak yang lebih kompleks. Kebebasan lembaga TK dalam mengembangkan program pengembangan *FMS* membuat munculnya keragaman pembelajaran program yang diterapkan oleh para guru. Keragaman pembelajaran program *FMS* sangatlah baik, sebab membuka pintu kreasi bagi tenaga pengajar untuk mengembangkan materi ajar. Potret di lapangan diketahui masih banyaknya materi program *FMS* yang diberikan tanpa landasan program yang kuat, kurang terstruktur dan tujuan pembelajaran yang membias. Program pembelajaran yang tidak terprogram, terstruktur dan terarah akan bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyaknya siswa yang keterampilan motoriknya di bawah rata-rata. Dari latar belakang masalah ini dapat diidentifikasi bahwa program pembelajaran *FMS* yang dilakukan pihak sekolah belum mampu meningkatkan keterampilan motorik siswa.
2. Berkembangnya zaman membuat anak memperoleh pengaruh-pengaruh dalam kesehariannya. Adanya pengaruh lingkungan dan kurangnya kontrol membuat anak mudah terpengaruh perilaku negatif. Dari pemberitaan di media masa dan beberapa hasil penelitian diketahui bahwa banyak siswa sekolah yang melakukan tindakan yang kurang terpuji seperti mengejek teman, bahkan sampai berkelahi. Tindakan negatif yang sering dilakukan siswa berpotensi membentuk karakter yang kurang baik. Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang dekat dengan keseharian siswa memiliki potensi membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter di sekolah dapat diberikan pada proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan terlihat bahwa penanaman nilai karakter yang diberikan guru di sekolah belum mampu mengubah karakter siswa, tercermin dari hasil penilaian karakter yang berada pada katagori mulai muncul. Dari latar belakang masalah ini dapat diidentifikasi belum mampunya program

pembelajaran yang diterapkan pihak sekolah untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.

3. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di TK memiliki keterbatasan waktu. Waktu pembelajaran yang dilakukan selama 15 jam per minggu 3 jam per hari mengharuskan siswa melaksanakan pengulangan pembelajaran mandiri di rumah. Pada proses pembelajaran *FMS* pengulangan pembelajaran menjadi salah satu kunci untuk kepemilikan keterampilan motorik. Pengulangan pembelajaran *FMS* di rumah membutuhkan sarana dan prasarana pendukung. Pada materi objek kontrol siswa memerlukan sarana bola basket, bola kaki, bola tenis, bola tangan, dan pemukul. Tidak semua siswa mampu memiliki sarana untuk melaksanakan pembelajaran *FMS* di rumah. Siswa dengan kondisi *SES* sejahtera lebih diuntungkan sebab memiliki kemampuan untuk memiliki sarana pembelajaran *FMS*. Ketersediaan sarana, lingkungan yang kondusif, bimbingan yang baik, dan fasilitas pembelajaran mampu mempengaruhi keterampilan motorik dan karakter siswa. Ketersediaan sarana dan fasilitas pembelajaran baru dapat berpengaruh terhadap keterampilan motorik dan karakter apabila dimanfaatkan dengan baik. Kemauan siswa untuk mengulang kembali pembelajaran di rumah dan penggunaan program yang tepat merupakan kombinasi yang baik untuk memperoleh keterampilan motorik dan karakter. Dapat diidentifikasi bahwa kondisi *SES* memiliki kemungkinan mempengaruhi keterampilan motorik dan karakter siswa.
4. Kemampuan program *FMS* untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa TK belum di manfaatkan dengan optimal. Pelaksanaan program *FMS* di sekolah masih terfokus pada keterampilan gerak anak belum menyentuh domain lainnya. Proses pembelajaran yang dilakukan satu arah dimana guru memimpin aktivitas senam bersama atau aktivitas permainan kecil yang kurang terkonsep membuat pembelajaran *FMS* yang dilakukan selama ini tidak menyentuh pengembangan domain afektif. Guru seharusnya berani mencoba merancang program *FMS* yang mampu meningkatkan keterampilan motorik siswa sekaligus mengembagkan karakter siswa. Materi pembelajaran *FMS* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter mampu meningkatkan keterampilan motorik dan karakter siswa. Dari latar belakang ini dapat di

identifikasi bahwa belum adanya program pembelajaran *FMS* yang diintegrasikan dengan materi karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran program *FMS* PKSTI dan *FMS* reguler terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
2. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran program *FMS* dengan SES yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran program *FMS* PKSTI dan *FMS* reguler terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK pada kelompok SES sejahtera? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran program *FMS* PKSTI dan *FMS* reguler terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK pada kelompok SES prasejahtera? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pembelajaran program *FMS* PKSTI dan *FMS* reguler terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK.
2. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran program *FMS* dengan SES terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran program *FMS* PKSTI dan *FMS* reguler terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK pada kelompok SES sejahtera.

4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran program *FMS* PKSTI dan *FMS* reguler terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK pada kelompok SES prasejahtera.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu: hasil penelitian yang ada belum ditemukan pembahasan program *FMS* yang berpengaruh terhadap keterampilan motorik dan karakter. Hasil penelitian ini akan mengasumsikan teori bahwa pembelajaran *FMS* yang disusun secara terprogram mampu berpengaruh terhadap keterampilan motorik dan karakter siswa TK.

1.4.2 Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan arahan dalam mengambil kebijakan di sekolah TK dalam meningkatkan keterampilan motorik dan karakter. Sekolah dengan berkordinasi dengan dinas terkait/ lembaga terkait dapat membuat kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran program *FMS* yang terstruktur dimana guru memperoleh pelatihan pembelajaran gerak, materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan teknik pembelajaran yang tepat.

1.4.3 Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis memberikan solusi bagi lembaga sekolah, guru, siswa dalam melakukan pemilihan materi *FMS* yang dapat meningkatkan keterampilan motorik dan karakter siswa TK.

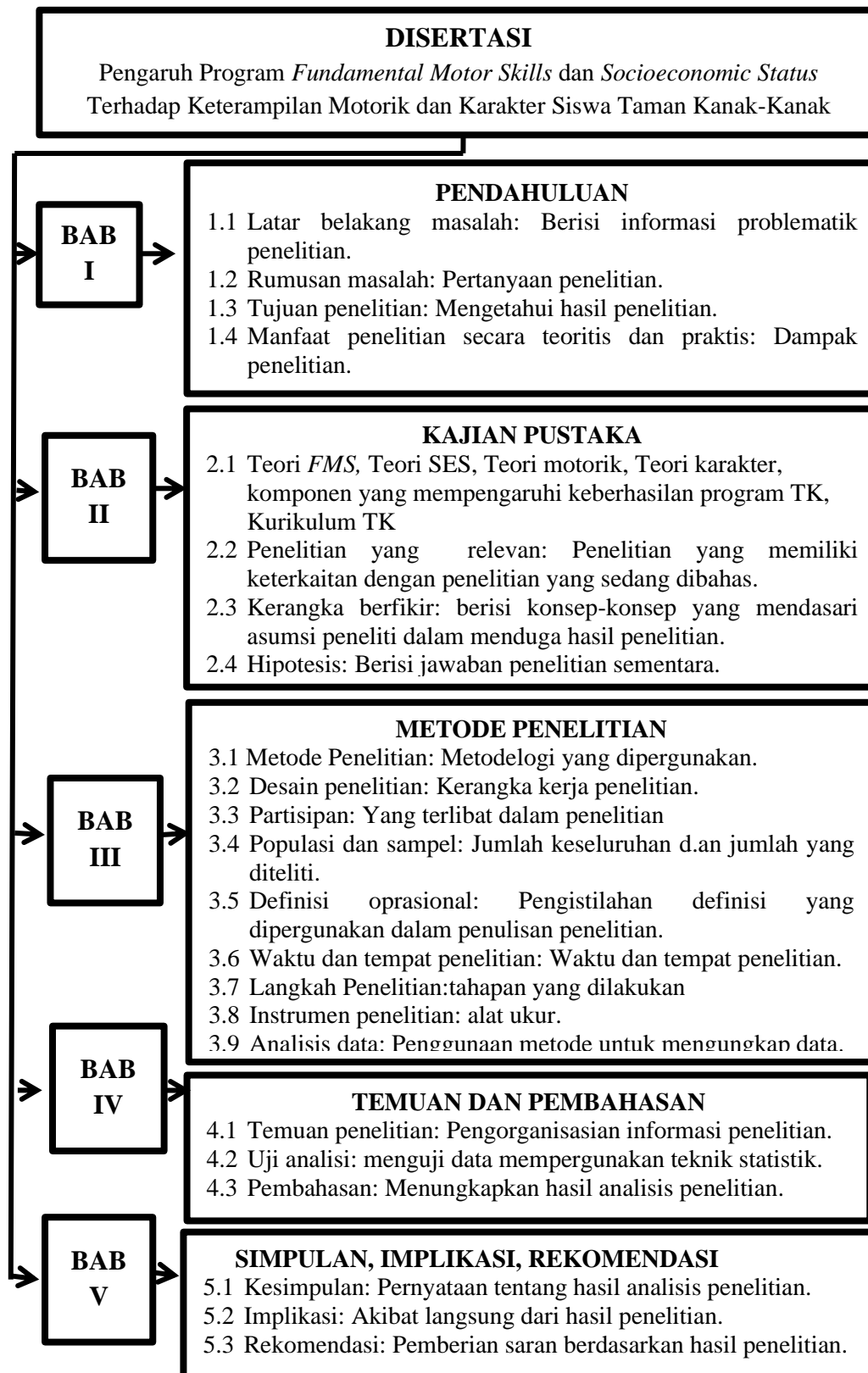
1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi gambaran pentingnya kepemilikan kemampuan *FMS* sedari dini. Hasil penelitian juga memberi gambaran kemampuan program *FMS* untuk diintegrasikan dengan karakter.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Diagram 1.1 Struktur Organisasi Disertasi:

Struktur Organisasi Disertasi



Nuridin Widya Pranoto, 2021

PENGARUH PEROGRAM FUNDAMENTAL MOTOR SKILLS DAN SOCIOECONOMIC STATUS TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK DAN KARAKTER SISWA TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu